

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas dinyatakan sebagai salah satu sistem pembinaan atas tindak kriminal terhadap para pelanggar hukum. Menurut Nur dan Shanti (2011) lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk membina pelanggar hukum agar memperbaiki mental dan perilakunya, karena falsafah pemidanaan di Indonesia pada intinya mengalami perubahan seperti apa yang terkandung dalam sistem pemasyarakatan yang memandang narapidana adalah orang bersalah dan mempunyai waktu untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya. Narapidana merupakan seseorang yang telah dijatuhi vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan. Seketika itu pula hak-hak mereka sebagai warga negara akan terbatas, kecuali beberapa hak yang tetap dilindungi dalam lembaga pemasyarakatan (Mariah,dkk 2013).

Para narapidana itu pada umumnya secara mental tidak siap menghadapi realitas kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dalam batinnya, mereka sangat menyesali perbuatan dosa dan kesalahannya, dan berulang kali menolak serta membenci. Menurut KUHP pasal 10, terpidana atau narapidana adalah

predikat lazim yang diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan).

Pihak petugas dipenjara pun mengakui bahwa penjara memang menjadi tempat yang membatasi ruang gerak para narapidana, namun penjara tidak membuat sengsara orang-orang yang ada di dalamnya, penjara tetap memberikan fasilitas bagi setiap individu di dalamnya untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti penyuluhan hukum, penyuluhan HIV, masa pengenalan lingkungan pada tahanan, pembagian snack pagi, besukan narapidana, musik patrol, calistung, bulu tangkis, bola volly.

Sistem pemasyarakatan sangat penting untuk mengubah perilaku warga binaan, di samping itu, sebagai pelaksanaan visi misi program pemasyarakatan terhadap warga binaan untuk membina mental spiritual, dan akhlaknya, guna untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi kejahatan, sehingga dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat, serta ikut ambil bagian dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Suratman, 2016). Didalam lembaga pemasyarakatan ini terdapat 2 pembinaan yaitu kemandirian dan kepribadian.

Pembinaan kemandirian mencakup program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Pada aktivitas pembinaan ini, narapidana dikembangkan akan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan ini ditujukan agar narapidana lebih memiliki skill dan lebih mengikuti akan perkembangan pengetahuan dan dapat diketahui kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan

cenderung “terisolasi”. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan kemauan dan kesadaran dari narapidana sendiri agar menjadi lebih baik nantinya.

Pembinaan kepribadian mengarah pada kerohanian dan keagamaan seperti pembinaan mental, spiritual dan jasmani. Salah satu bentuk program pembinaan yang tidak semua Lembaga Pemasyarakatan mampu memiliki dan menjalankan adalah pendidikan formal, yang ini ditujukan untuk narapidana yang tidak dapat menjangkau dan memenuhi pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak petugas salah satu fokus kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember adalah kegiatan keagamaan atau religiusitas seperti, Rotibul Hadad, Dzikirul Ghofilin, Kajian Tauhid, Kajian Akhlak, Sholat Dhuha, Kebaktian, Tanfidz Al-Quran, musik religi, Sholat fardhu dan kultum, membaca Al-Quran (Iqro', Tahlil, Qiroah), pembacaan surat Yasin dan Tahlil, bimbingan sholat dan perawatan jenazah, karena lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi untuk mengayomi warga binaan agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat untuk kepentingan pembangunan masyarakat maka hal tersebutlah yang menjadi fokus kegiatan di lapas tersebut.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada narapidana diketahui bahwa banyak narapidana belum memiliki religiusitas yang baik karena jumlah narapidana yang sangat banyak sehingga untuk melaksanakan sholat di musholla harus bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak lapas. Dengan adanya hal itu narapidana diberi kesempatan untuk sholat di kamarnya masing-masing ketika tidak ada jadwal sholat ke mushalla, beberapa narapidana mengakui tidak melaksanakan sholat dikamarnya karena

tidak dipantau oleh petugas lapas selain itu mereka melaksanakan ibadah sholat bukan keinginan sendiri atau kesadaran akan kewajiban umat islam melainkan hanya takut kepada petugas dan ingin mendapatkan remisi untuk mengurangi masa tahanan.

Beberapa narapidana juga mengatakan malas tidak mengerjakan sholat karena sarung yang biasa digunakan untuk sholat di cuci atau di laundry dan karena tempat yang tidak memungkinkan untuk sholat (kotor) karena menurut narapidana tersebut jika akan melaksanakan sholat harus bersih pakaian ataupun tempatnya, terdapat pula perasaan menganggap dirinya merasa berdosa dan tidak pantas untuk menghadap kepada Allah dan ada narapidana tidak melakukan sholat karena kebiasaan sebelum berada di lapas yang membuat narapidana juga malas melakukan sholat, sedangkan untuk narapidana non muslim kegiatan keagamaan yang dilakukan dan difasilitasi oleh lapas yaitu kebaktian dengan mendatangkan pendeta dari luar yang dilakukan setiap senin namun terkadang narapidana tidak mengikuti kebaktian karena ada besukan tetapi harus ijin kepada pendeta atau petugas lapas.

Pada saat narapidana masuk kelapas religiusitas yang dimiliki kurang baik seperti tidak pernah melakukan ibadah dengan rutin, tidak pernah mengaji ataupun mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dilingkungannya sehingga ia sering merasa sedih, menangis, kesepian dan jenuh meskipun sudah beberapa bulan berada dalam tahanan, mereka merasa menyesali perbuatannya setelah menjadi narapidana dan mulai mengikuti pembinaan yang ada di lapas namun ada pula narapidana yang sangat bersyukur ditempatkan di Lapas karena dengan

begitu ia menjadi sadar waktu senggangnya diisi dengan beribadah, sehingga hatinya merasa tenang dan pikiran menjadi positif. Walaupun mulanya para warga binaan melakukan semua kegiatan yang ada dilapas karena kewajiban dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang membuat narapidana merasa dekat dengan penciptanya seperti munculnya perasaan tenang dan lega ketika berdoa sambil mencurahkan isi hatinya atau keluhannya kepada Tuhan.

Beberapa narapidana baik muslim dan non muslim juga menyatakan bahwa kegiatan di lapas cukup berpengaruh terhadap diri narapidana karena saat narapidana melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat, ngaji, berdoa serta mengikuti kegiatan lainnya narapidana merasakan ketenangan sehingga narapidana mulai merasakan kedekatan dengan Tuhan, mulai percaya bahwa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Tuhan atas perbuatan dosa saat berada diluar, narapidana juga meyakini masuknya mereka di lapas karena Tuhan masih menyayangi mereka dan diberi waktu untuk berubah menjadi lebih baik nantinya. Narapidana yang tidak bisa mengaji diajarkan mengaji bahkan sampai menghafal Alquran, narapidana yang tidak banyak mengetahui tentang agama yang dianutnya menjadi lebih paham ketika pembaktian bagi yang non muslim sedangkan untuk muslim pengajian yang dilakukan, dan beberapa narapidana lebih menghargai sesama dengan saling berbagi dan tolong menolong.

Agama/religion dan religiusitas adalah dua kata yang tak terpisahkan. Agama berhubungan dengan organisasi formal untuk memberikan perintah agama bagi pengikutnya, sedangkan religiusitas mengacu pada perasaan-perasaan dan melaksanakan praktik keagamaan pada salah satu agama tertentu yang

diyakini. Seseorang yang dikatakan beragama adalah orang yang mengikuti aturan dan norma yang mengikat pada salah satu agama tertentu. Menurut Nuthine (dalam Istiqomah dan Hasan) agama merupakan salah satu kebutuhan manusia menurutnya manusia merupakan makhluk religius dengan melakukan dan bertingkah laku sesuai dengan agamanya, individu beragama berarti memenuhi kebutuhannya sehingga menjadi puas dan aman, individu yang demikian adalah individu yang sehat.

Swastiani (2015) mengatakan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Orang yang memiliki keyakinan yang kuat menunjukkan angka yang lebih tinggi pada kepuasan hidup, kebahagiaan personal, dan lebih sedikit mendapat konsekuensi negative mengalami trauma dalam kehidupan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki keyakinan (religiusitas).

Religiusitas dapat dilihat sebagai pengalaman batiniah individu ketika menyadari akan adanya Tuhan atau Yang Maha Segalanya, kesadaran akan Tuhan ini akan diwujudkan dalam bentuk perilaku, misalkan perilaku yang baik atau akhlak terpuji dan melakukan ritual peribadatan. Karena perilaku merupakan konsekuensi logis dari kesadaran dan kepercayaan adanya Tuhan. Sadar bahwa Tuhan beserta sifat-sifat-Nya. Ketika individu percaya adanya Tuhan beserta sifat-sifat-Nya yang Maha Segalanya, akan timbul kepasrahan dan ketergantungan kepada Tuhan. Kepasrahan dan ketergantungan ini akan ditindak lanjuti dengan sikap patuh dan taat terhadap ajaran dan perintah Tuhan. Kepatuhan dan ketaatan ini jika dalam konteks pengertian religiusitas menurut Clark (2019) merupakan

wujud dari usaha menyelaraskan hidup dengan Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan yang diikuti dengan rasa kepasrahan akibat kesadarannya atas kemahasegalaan Tuhan, mengakibatkan individu memohon setiap keinginannya kepada Tuhan. Agar keinginan tersebut dikabulkan Tuhan, maka individu berusaha mematuhi dan mentaati perintah Tuhan, sikap patuh dan taat ini adalah sebuah upaya menyelaraskan kehidupannya dengan Tuhan misalkan, manusia hidup ingin memperoleh kebahagiaan hidup dan terhindar dari musibah sehingga dirinya rajin beribadah dan berperilaku baik. Dengan demikian religiusitas merupakan kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang berimplikasi pada perilakunya dalam rangka menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan (Saifuddin,2019).

Glock dan Stark (dalam Nasikhah,2013) membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain: Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*) diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu meyakini dan menerima kebenaran dari ajaran agamanya, misalnya dalam agama islam dimensi ini mencakup dalam rukun iman yang terdiri dari percaya adanya Allah, percaya pada malaikat Allah, percaya kepada Rasul, percaya pada hari kiamat, dan percaya pada takdir. Beberapa narapidana memiliki kepercayaan akan rukun iman. Dimensi praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*) berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti, sholat, membaca al-quran, dan berdoa. Semua narapidana yang beragama islam diwajibkan untuk melakukan sholat 5 waktu baik dilakukan sendiri didalam kamar maupun berjamaah, sedangkan untuk narapidana yang non muslim wajib mengikuti kebaktian yang dilakukan seminggu sekali atau

dilakukan hari senin, terkadang ijin tidak mengikuti karna ada besukan. Beberapa narapidana menyatakan rajin melaksanakan sholat berjamaah ke musholla hanya formalitas saja untuk mendapatkan remisi dan karena ada absen. Sedangkan ketika di kamar narapidana jarang melaksanakan sholat karena tidak ada pantauan dari para petugas.

Adapun dari beberapa narapidana menyatakan memang mengerjakan sholat karena perasaan ingin benar-benar bertaubat, ingin memperbaiki dirinyadengan meminta petunjuk kepada Tuhan dan menyesali kesalahannya. Serta walaupun tidak ada pantauan dari petugas, narapidana tetap melaksanakan sholat dengan rajin di musholla atau di kamarnya sendiri, bagi narapidana non muslim tidak ada waktu-waktu tertentu untuk berdoa selama dia mengingat tuhan maka disaat itu dia berdoa. Dalam menjalankan puasa narapidana muslim dan non muslim menyatakan memang murni kesadaran diri akan kewajiban tersebut, namun untuk narapidana yang muslim terkadang ada yang tidak berpuasa karena sakit dan merasa tidak kuat untuk melakukan puasa. Bagi narapidana non muslim mereka melaksanakan puasa ketika mempunyai keinginan dan tidak punya urusan yang mengharuskan mereka untuk keluar kamar karna didalam agamanya ketika berpuasa hanya difokuskan untuk berdoa dan tidak boleh keluar kamar ataupun melakukan aktifitas lainnya.

Dimensi penghayatan yang berupa pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan. Bagi narapidana merasa dengan berdoa beban atau masalah yang dihadapinya terasa ringan dan lega ketika mencurahkan isi hatinya

kepada Allah dan ada juga yang menganggap bahwa selama ini mereka memohon bantuan namun tidak dikabulkan. Bagi narapidana nonmuslim menyatakan selalu mengikuti ajaran tuhan bahwa harus saling mengasihani ketika berbicara kurang sopan atau melakukan sesuatu yang tidak baik akan teringat dengan tuhan dan meminta maaf kepada orang tersebut.

Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) adalah seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang terhadap ritual (sholat), dan kitab (Al-Quran) bagi narapidana muslim yang benar-benar mempunyai keinginan terhadap ajaran ilmu agama mereka menanyakan kepada salah satu petugas yang memiliki pemahaman yang cukup baik tentang agama seperti bacaan dalam sholat yang belum diketahui bacaan dalam membaca Al-Quran dengan mengikuti kegiatan keagamaan di lapas dengan begitu narapidana merasa mempunyai bekal untuk diajarkan kepada anaknya kelak dan sebagai pengetahuan dia nantinya dimasyarakat, namun kebanyakan dari narapidana tidak mempunyai keinginan tentang ajaran-ajaran islam karena bagi narapidana hal seperti itu masih bukan menjadi kebutuhan dan merasa kurang penting, bagi narapidana nonmuslim mereka mempelajari agamanya dari Al-Kitab dan bertanya pada pendeta jika ada yang tidak dipahami dan terkadang salah satu narapidana sampai mengikuti pengajian dan merasa bahwa pelajaran islam dan kristen itu 95% sama.

Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimension*), dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sosialnya seperti suka menolong, berlaku jujur, dan menjaga amanat. Sebagian narapidana saling membantu namun hanya pada

orang-orang yang dikenal seperti membantu mengajari suatu pekerjaan, membantu menyelesaikan masalah, berbagi makanan ketika salah satu dari narapidana tersebut dibesuk.

Ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Miskiyah (2017) tentang Pengaruh Religiusitas dengan *Psychological Well Being* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember menunjukkan bahwa dari 172 narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember sebanyak 87 narapidana memiliki kategori rendah pada religiusitas dengan prosentase 50,6% dan 85 narapidana memiliki kategori religiusitas tinggi dengan prosentase 49,4%. Hasil dari tinggi dan rendahnya religiusitas pada narapidana masihimbang, namun sedikit lebih tinggi pada kategori religiusitas rendah, artinya narapidana belum sepenuhnya memiliki tingkat religiusitas.

Selain penelitian diatas terdapat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan religiusitas pada narapidana namun belum ada penelitian yang memotret secara keseluruhan agama yang berada di lapas untuk melihat religiusitas narapidana, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran religiusitas karena melalui penelitian ini narapidana dapat mengatasi permasalahan psikologis selama berada di dalam lapas dan agar memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif atau yang dilarang oleh agamanya untuk tidak mengulangi tindak kriminal lagi dengan meningkatkan religiusitas seperti mendalami ilmu agama dan rajin beribadah.

Peran religiusitas terhadap perilaku narapidana penting untuk diketahui memiliki dampak positif religiusitas yang akan dirasakan narapidana adalah

menjalani agama dengan penuh kesadaran serta berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan dengan memiliki ketenangan jiwa dan hati sehingga memiliki sikap lemah lembut dalam totalitas menjalani kehidupan. Religiusitas penting diketahui sebagai dasar menyusun program intervensi berbasis religi yang sudah dilakukan di lapas.

Berdasarkan uraian mengenai religiusitas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait gambaran religiusitas pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember agar narapidana mencapai kesejahteraan psikologis dan terhindar dari berbagai permasalahan yang dihadapi dan cara mensyukuri hidup maka akan memelihara dan mengisi sisa usianya dengan hal-hal baik dan berguna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti yaitu Bagaimana Gambaran Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Gambaran Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian Gambaran Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang Psikologi mengenai Religiusitas. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu data untuk dukungan atau pembandingan bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Bagi Pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu reference dalam memahami atau menambah wawasan terkait dengan Gambaran Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan agar meningkatkan pembinaan keagamaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan atau dapat dijadikan rujukan dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Religiusitas berikut ini adalah pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Religiusitas

Zakiyatul Miskiyah (2017) Pengaruh Religiusitas Terhadap *Psychological Well Being* Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk asosiatif. Metode pengumpulan data yang menggunakan skala psikologi yaitu Religiusitas dan *Psychological Well Being* dengan model *likert*. Analisa data menggunakan metode analisis regresi sederhana. Hasil analisa menunjukkan ada pengaruh terhadap *Psychological Well Being* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember dengan $\text{Sig.}=0,000<0,05$, nilai koefisien korelasi sebesar 0,360 yang diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat.

Swastiani dan Farid (2015) Dukungan Sosial, Religiusitas dan Stres Pada Remaja di lapas Anak Blitar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kolerasi dengan menggunakan variabel bebas dan religiusitas. Populasi yang digunakan remaja laki-laki berjumlah 51 yang menjalani masa hukuman di lapas anak blitar. Untuk pengambilan data menggunakan metode *random sampling*. Hasil dari peneitian ini menunjukkan nilai kolerasi antara dukungan sosial dengan stress sebesar 0.201 dan $p=0.158$ ($p>0,05$); nilai kolerasi antara religiusitas dengan stress sebesar 0.182 dan $p=0.200$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan dukungan sosial dengan religiusitas dengan stress pada remaja pengguna lapas anak blitar.

Hasan dan Istiqomah (2011) Hubungan Religiusitas Dan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif analisis deskriptif dengan skala likert. Populasi yang digunakan mahasiswa yang berstatus warga binaan yang sedang menjalani dan menyelesaikan hukuman pada Lembaga Pemasyarakatan yang berdomisili di Cipinang Jakarta Timur berjumlah 70 orang. Adapun prosedur pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner sedangkan pilihan jawaban menggunakan skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama religiusitas dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi sebesar 0.784 atau (78,4%). Sisanya 21,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pertiwi dan Crishariyanto (2014) Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Teror Pada Narapidana Kasus Terorisme Di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan narapidana kasus. Tehnik pengambilan sampel menggunakan insidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap perilaku teror dengan nilai signifikansi $p=0,325$ dan $r=-0,129$.

Empat penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul "Gambaran

Religiusitas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember” meneruskan penelitian milik Zakiyatul Miskiyah (2017). Perberbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang kurang mengeksplere tentang Religiusitas terhadap semua agama yang ada di lapas, selanjutnya adalah penelitian Gambaran Religiusitas pada Narapidana LAPAS kelas IIA Jember belum pernah dilakukan. Sasaran penelitian menggunakan seluruh narapidana baik yang muslim maupun non muslim yang bisa membaca dan menulis. Metode pada penelitian kali ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang tujuannya lebih pada menggambarkan religiusitas pada narapidana baik yang muslim maupun yang muslim.

